

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PKBM Bangkit Semarang

1. Letak Geografis PKBM Bangkit Semarang

PKBM Bangkit Semarang berlokasi Exs. Gedung Cabang Dinas Pendidikan Kec. Ngaliyan. Jalan. Wismasari Utara No. 5 Ngaliyan Telp. 024-70368136-70202760 Semarang 50181 Ngaliyan , merupakan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di Jawa tengah yang banyak didatangi oleh para tamu untuk melakukan studi banding atau tempat latihan serta sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat Semarang PKBM Bangkit Semarang atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang pada era otonomi daerah sebagai UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Semarang. PKBM Bangkit Semarang begitu terkenal karena salah satu lembaga Pendidikan Luar Sekolah di Kecamatan ngaliyan Semarang yang dikelola secara baik dan profesional sehingga menghasilkan lulusan yang kompetitif.¹ Peneliti mengambil setting tempat di PKBM Bangkit Ngaliyan dikarenakan situasi dan kondisi PKBM yang sangat memprihatinkan sehingga menggugah peneliti untuk mengadakan penelitian di PKBM Bangkit dengan tujuan utama adanya rekonstruksi di PKBM Bangkit Semarang.

2. Identitas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bangkit Semarang

Table 4.1

Identitas PKBM Bangkit Semarang

1	Nama PKBM	BANGKIT
2	Pendiri PKBM	Penilik PLS Pendidikan Kec. Ngaliyan
3	Pengelola PKBM	M. Arif Hartanto, A.Ma

¹ Wawancara Dengan Bapak Hadi Suprayitno tanggal 14 November 2012 (Data Primer)

4	Tanggal Pendirian	7 Juli 2003
---	-------------------	-------------

3. Visi Misi PKBM Bangkit Semarang

VISI

- a) Pendidikan dalam segala Bidang & Usia
- b) Sumber Daya Manusia yang berkualitas di Era Globalisasi
- c) Teknologi yang selalu berkembang dlm setiap Era
- d) Kurangnya Minat & Sarana Belajar untuk Masyarakat
- e) Pendidikan Merupakan Modal Besar dalam Hidup

MISI

- a) Memberikan Ketrampilan & Keahlian dalam segala Bidang
- b) Peningkatan Ekonomi Masyarakat
- c) Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Era Globalisasi
- d) Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun
- e) Memberikan Pelayanan Pendidikan kepada Masyarakat²

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena beratnya tugas yang diemban seorang pendidik, sehingga sudah seharusnya pendidik mengajar sesuai dengan bidang yang ditekuni dan memiliki kompetensi. Begitu juga para tutor Kejar Paket C PKBM Bangkit Semarang, berkompeten dan dalam pelaksanaan pembelajaran, mampu menguasai kelas dan memberikan pemahaman akan materi yang disampaikan.

Tutor PKBM Bangkit merupakan pendidik yang memiliki Integritas yang tinggi, berkualitas, dan memiliki kecakapan mengajar serta Kreatif dalam melaksanakan tugasnya. tutor yang mempunyai visi dan misi yang baik terhadap perkembangan pendidikan non formal.³

Daftar tenaga tutor terlampir Table 4.2

² Dokumentasi PKBM Bangkit Semarang (Data Sekunder)

³ Wawancara Dengan Bapak M. Arif Hartanto, A.Ma kepala PKBM Bangkit Semarang tanggal 13 November 2012 (Data Primer)

5. Keadaan Peserta Didik

Warga Belajar PKBM Bangkit di khususkan di kelurahan Ngaliyan dan umumnya se-kota Semarang. Sasaran utama dari PKBM Bangkit merupakan warga belajar yang dilihat dari factor usia merupakan usia non produktif, dari factor ekonomi yang belum mencukupi serta siswa yang drop out dari sekolah formal.⁴

Daftar peserta didik terlampir Table 4.3

6. Susuna Pengurus PKBM Bangkit Semarang.

Suatu lembaga pendidikan supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, minimal harus memiliki susuna pengurus yang satu sama lain saling keterkaitan. Berikut adalah Susunan Struktur Organisasi Susunan PKBM Bangkit Ngaliyan Semarang.

Table 4.4

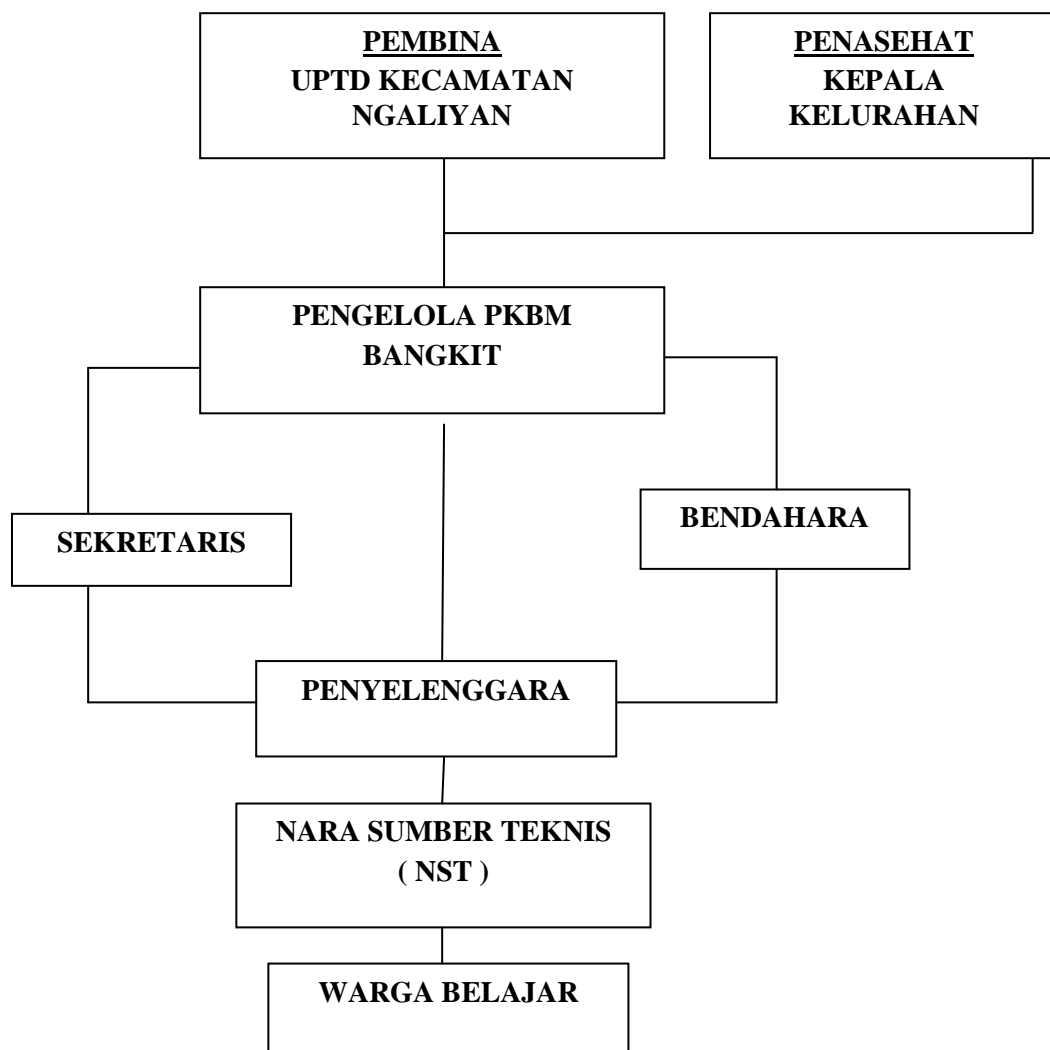
Susuna Pengurus PKBM Bangkit Semarang

No	Jabatan	Nama
1	Pelindung	Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang
2	Penasehat	- Kepala Kelurahan Ngaliyan
3	Pembina	- Kepala UPTD Kecamatan Ngaliyan - Penilik PLS,
4	Pengelola	M. Arif Hartanto, A.Ma
5	Sekretaris	Ponco Sulistyono, S.H.
6	Bendahara	Diniati Eri W. SE
7	Ka. Program KPA	Setiyaningrum, A.Md

⁴ Hasil wawancara dengan guru Bapak Hadi Suprayitno S.Pd.I guru PKBM Bangkit tanggal 13 november 2012 (Data Primer)

8	Ka Program KPB	Hadi Suprayitno, S.Pd.I
9	Ka. Program KPC	Imam Murtasih, S.Hi
10	Ka. Program KBU	Zainul Muttaqin, S.Ag
11	Ka. Program Bimbel	Almakruf, S.Pd
12	Ka. Program Kursus	Moh Multazam, S.Pd.I
13	Ka. Program TBM	Dewi Oktaviani

7. Struktur organisasi PKBM Bangkit dapat digambarkan sebagai berikut:



Rincian Tugas

a. Penasehat

- 1) Memberikan saran-saran untuk dapat meningkatkan hasil dari kegiatan tersebut
- 2) Memberikan dukungan terhadap kegiatan untuk dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas dari warga masyarakat yang ada di wilayah kerjanya.

b. Pembina

- 1) Memberikan arahan yang berkaitan dengan kegiatan
- 2) Memonitoring pelaksanaan kegiatan
- 3) Memberikan pembinaan terhadap kegiatan

c. Pengelola PKBM, bertugas untuk :

- 1) Mengkoordinir segala kegiatan program
- 2) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap Kegiatan
- 3) Melakukan pembinaan ke kelompok-kelompok secara berkala
- 4) Menyusun laporan akhir kegiatan

d. Sekretaris bertugas untuk :

- 1) Menyiapkan administrasi program
- 2) Menyediakan perlengkapan kebutuhan program
- 3) Menyusun administrasi Kejar
- 4) Bersama ketua menyusun laporan akhir kegiatan
- 5) Bersama ketua melakukan monitoring dan evaluasi

e. Bendahara program bertugas untuk :

- 1) Menyiapkan keperluan organisasi dan kelompok
- 2) Menyusun laporan keuangan
- 3) Bersama ketua melakukan monitoring dan evaluasi

f. Penyelenggara, bertugas untuk :

- 1) Melakukan identifikasi sasaran program (calon warga belajar dan tutor)
- 2) Menyeleksi calon warga belajar sesuai kriteria
- 3) Membentuk Kelompok Belajar
- 4) Menyusun rencana program pembelajaran

- 5) Memberi motivasi terhadap tutor maupun warga belajar
- g. Tutor / NST bertugas untuk :
- 1) Membimbing dan memajukan kelompok belajar
 - 2) Menampung aspirasi Warga Belajar
 - 3) Memberikan solusi memecahkan masalah dalam kelompok belajar
- h. Warga Belajar
- 1) Menerima Transfer ilmu dari tutor / NST
 - 2) Mendukung dan mensukseskan kegiatan
 - 3) Melaksanakan kegiatan dengan sepenuh hati.⁵

8. Standarisasi penyelenggaraan Paket C di PKBM Bangkit

Standar Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan (PP No.19 TH.2005) meliputi:

a. Standar Isi

Standar isi mencakup kerangka dasar dan struktur kurikulum , beban belajar, dan kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pada satuan pendidikan nonformal Kurikulum kesetaraan lebih memuat konsep terapan, tematik, dan berorientasi kecakapan hidup.

b. Standar Proses Pembelajaran

Sesuai dengan Permendiknas No. 3 tahun 2008 tentang Standar Proses, bahwa pembelajaran pendidikan kesetaraan meliputi; perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran serta pengawasan program pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip antara lain:
 - a) memperhatikan perbedaan individual peserta didik,
 - b) fokus pada pencapaian kompetensi,
 - c) mendorong partisipasi aktif peserta didik,
 - d) mengembangkan budaya membaca dan menulis, serta

⁵ Dokumentasi PKBM Bangkit Ngaliyan Semarang (Data Sekunder)

- e) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Beban belajar peserta didik Program Paket C dinyatakan dalam SKK/RPP yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran. 1 SKK/RPP setara dengan 1 jam pembelajaran tatap muka atau 2 jam pembelajaran tutorial atau 3 jam pembelajaran mandiri. Ketentuan SKK/RPP adalah bahwa:
- a) merupakan ukuran kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya fleksibel.
 - b) SKK dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan formal, informal, kursus, keahlian, dan pengalaman yang relevan.
 - c) Program Paket A Tingkatan 1/Awal (Setara Kelas I – III) mempunyai beban 102 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 17 SKK per semester.
 - d) Program Paket A Tingkatan 2/Dasar (Setara Kelas IV – VI) mempunyai beban 102 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 17 SKK per semester.
 - e) Program Paket B Tingkatan 3/Terampil 1 (Setara Kelas VII – VIII) mempunyai beban 68 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 17 SKK per semester.
 - f) Program Paket B Tingkatan 4/Terampil 2 (Setara Kelas IX) mempunyai beban 34 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 17 SKK per semester.
 - g) Program Paket C (IPA/IPS) Tingkatan 5/Mahir 1 (Setara Kelas X) mempunyai beban 40 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 20 SKK per semester.
 - h) Program Paket C (IPA/IPS) Tingkatan 6/Mahir 2 (Setara Kelas XI – XII) mempunyai beban 82 SKK setara dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan minimal 21 SKK per semester.
- 3) Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk tatap muka, tutorial, maupun mandiri sesuai dengan

jumlah SKK yang tercantum dalam Standar Isi Program Paket A, Paket B dan Paket C. Pengaturan kegiatan pembelajaran tersebut adalah tatap muka minimal 20%, tutorial minimal 30%, dan mandiri maksimal 50%.

- 4) Jumlah maksimal peserta didik per kelompok atau rombongan belajar adalah:
 - a) Program Paket A setara SD/MI per kelompok : 20 peserta didik
 - b) Program Paket B setara SMP/MTs per kelompok : 25 peserta didik.
 - c) Program Paket C setara SMA/MA per kelompok : 30 peserta didik

c. Standar Kompetensi Lulusan

SKL Pendidikan Kesetaraan sama dengan SKL pendidikan formal akan tetapi memiliki kekhasan sendiri meliputi:

- 1) Paket A lulusannya memiliki keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup
- 2) Paket B ,memenuhi tuntutan dunia kerja
- 3) Paket C, memiliki keterampilan berwirausaha.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Ketentuan tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik untuk pendidikan kesetaraan program Paket A dan Paket B adalah Tutor atau Pamong Belajar dan Narasumber Teknis untuk pembelajaran keterampilan.
- 2) Tenaga Kependidikan sekurang-kurangnya meliputi tenaga pengelola atau penyelenggara pendidikan kesetaraan dan tenaga administrasi, serta dibantu dengan tenaga perpustakaan dan tenaga laboran jika diperlukan. Pendidik pada pendidikan kesetaraan harus memiliki kompetensi pedagogik dan andragogik karena mereka akan melakukan proses pembelajaran bagi peserta didik yang pada

umumnya sudah dewasa. Selain itu juga harus menunjukkan kecakapan personal untuk memberikan contoh perilaku, teladan, akhlak mulia, sabar dan ikhlas. Memiliki kompetensi profesional dalam arti menguasai materi pembelajaran secara fasih. Serta memiliki kompetensi sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dalam pergaulan sehari-hari. Kualifikasi akademik tutor pendidikan kesetaraan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan minimal D-IV atau S1 dan yang sederajat. Namun untuk daerah yang tidak memiliki SDM yang sesuai, tutor Paket A , Paket B dan Paket C minimal D2.
- b) Guru SD/MI untuk paket C, Guru SMP/MTs untuk paket B dan guru SMA/MA untuk Paket C
- c) Tokoh masyarakat, Kyai, ustadz dan pemuka masyarakat lainnya dengan kompetensi yang sesuai dapat dijadikan tutor pendidikan kesetaraan.
- d) Nara Sumber Teknis (NST) dengan kualifikasi dan kompetensi yang sesuai untuk melakukan pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*)

e. Standar Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar pendidikan kesetaraan dapat dilakukan di berbagai lokasi yang memiliki standar Standar sarana pendukung meliputi :lahan dan bangunan, buku tek pelajaran, buku perpustakaan, alat peraga, media pembelajaran.

f. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan pendidikan kesetaraan merupakan standar minimal meliputi: perencanaan program, penyusunan KTSP, kegiatan pembelajaran, pengelolaan sarana prasarana, penilaian hasil belajar dan pengawasan.

Pengelolaan pendidikan menerapkan, manajemen berbasis satuan pendidikan dengan ciri; kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.

g. Standar Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan kesetaraan terdiri atas:

- 1) Biaya investasi
- 2) Biaya oprasional
- 3) Biaya personal

h. Standar Penilaian pendidikan

Standar penilaian pendidikan meliputi:

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
- 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah⁶

9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang harus ada dalam proses pembelajaran, karena sarana dan prasarana berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, maka hasil yang didapat dari proses pembelajaran tidak bisa maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PKBM Bangkit Ngaliyan Semarang.⁷

Table 4.5

Sarana dan Prasaran Bangkit Ngaliyan Semarang

No	Jenis Barang	Jumlah	Ket
1	Kursi Belajar	70	Milik sendiri
2	Meja Kursi Pengelola	1 set	Pinjam

⁶ Dokumentasi PKBM Bangkit Ngaliyan Semarang (Data Sekunder)

⁷ Dokumentasi PKBM Bangkit Ngaliyan Semarang (Data Sekunder)

3	Papan tulis	4	Milik sendiri
4	Almari	3	Pinjam
5	Almari cabinet	1	Pinjam
6	Mesin Jahit	7	Milik sendiri
7	Mesin obras	2	Milik sendiri
8	Papan pengumuman	3	Milik sendiri
9	Papan lokasi PKBM	1	Milik sendiri
10	Alat sholat	5	Milik sendiri
11	Bolo Pecah	1 set	Pinjam
12	Galon air	1	Milik sendiri
13	Ruang belajar	3	Pinjam
14	Ruang kursus	1	Pinjam
15	Alat sablon	2	Milik sendiri
16	Kursi tamu	1 set	Pinjam
17	Kursi plastic	5	Milik sendiri
18	Modul Paket C	450 set	Milik sendiri
19	Kipas angin	3	Milik sendiri
20	Modul paket B	179 set	Milik sendiri
21	Komputer	1 set	Milik sendiri
22	Printer	1 set	Milik sendiri
23	Dispenser	1	Milik sendiri

10. Keterbatasan penelitian

a. Subjektivitas Tinggi

Dalam penelitian kualitatif peneliti dan subjek memiliki hubungan yang erat dan terkadang menimbulkan kekhawatiran bahwa data yang

didapatkan tidak objektif. Padahal, peneliti biasanya mengatasi hal itu dengan melakukan triangulasi.

b. Perubahan Perilaku Informan

Perubahan perilaku informan ini terjadi ketika informan menyadari bahwa dirinyasedang diteliti. Sehingga terkadang jawaban yang didapatkan tidak natural.

c. Waktu Pengumpulan Data Lama

Dalam penelitian kualitatif dalam mendapatkan data yang diinginkan peneliti harus memperpanjang masa observasi atau wawancara sehingga nantinya akan mendapatkan kevalidan data. Namun, dengan melakukan penelitian dengan cara memperpanjang masa observasi peneliti sendiri juga merasa bosan.

d. Kesulitan Mandapatkan Informan Kunci

Peneliti awal maupun senior terkadang sulit untuk menentukan informan kunci, hal ini dikarenakan pengamatan yang dilakukan peneliti belum sepenuhnya menjelaskan tentang diri si informan.

B. Deskripsi Pelaksanaan pembelajaran PAI di PKBM Bangkit Semarang

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana pendidikan formal, sebelum melaksanakan pembelajaran, Paket C juga melakukan beberapa persiapan, antara lain:

- 1) Mempersiapkan rumusan kompetensi atau target yang jelas.
- 2) Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kompetensi dan kondisi warga belajar
- 3) Melaksanakan konsultasi dan koordinasi dengan pihak terkait.
- 4) Menyusun jadwal belajar. (Susunan jadwal pelajaran terlampir tabel (4.6))
- 5) Menyiapkan sarana dan prasarana belajar.

Dalam pendidikan formal, sebelum melaksanakan pembelajaran diharapkan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu, akan

tetapi tidak begitu pada Program Kejar Paket C PKBM Bangkit Semarang. Dalam pelaksanaannya, para pengajar/tutor langsung terjun ke kelas tanpa menyusun rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu.⁸ Sehingga para pengajar/tutor hanya mengacu pada buku modul yang tersedia.

b) Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung dalam proses pembelajaran di PKBM Bangkit Semarang, diketahui bahwa pembelajaran dilaksanakan sama seperti sekolah-sekolah umum yang lainnya. Pembelajaran mulai dilaksanakan pada sore hari yaitu tepatnya pada pukul 17.30 WIB s/d 20.00 WIB.

Sistem pembelajaran yang digunakan adalah berdasarkan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu KTSP, yang dilaksanakan oleh guru yang mengajar diantaranya persiapan sebelum mengajar sampai kepada tindak lanjut.⁹ Ketika pembelajaran baru dimulai siswa membaca surat Al-Fatihah kemudian dilanjutkan membaca do'a ketika mau belajar. Khusus untuk mata pelajaran PAI sendiri sebelum pembelajaran dimulai, selain membaca surat Al-Fatihah dan do'a ketika mau belajar siswa juga diperintahkan membaca sholawat Nariyyah dan membaca Asmaul Husna. Kemudian dilanjutkan oleh guru dengan mengulas materi sebelumnya barulah setelah itu guru menjelaskan materi pokok yang akan diajarkan.¹⁰

Untuk lebih jelasnya, proses pembelajaran di PKBM Bangkit Semarang sebagai berikut:

1) Metode pembelajaran

Untuk menyampaikan materi PAI yang tercantum dalam buku panduan program Kejar Paket C tentu harus menetapkan

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag Guru Agama tanggal 20 November 2012 (Data Primer)

⁹ Hasil wawancara dengan guru Bapak Hadi Suprayitno S.Pd.I guru PKBM Bangkit tanggal 20 november 2012 (data primer)

¹⁰ Hasil Observasi dalam kegiatan pembelajaran program peket C di PKBM Bangkit tanggal 20 Novewmber 2012 (Data Primer)

metode-metode yang dirasa sesuai dan tepat dengan kondisi Kejar Paket C. Adapun metode-metode yang digunakan antara lain:

- (a) Metode Ceramah
- (b) Metode Tanya Jawab
- (c) Metode Diskusi
- (d) Metode Resitasi

2) Strategi pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI di Kejar Paket C PKBM Ngaliyan Semarang, yang menggunakan dua pendekatan, yaitu: *Pertama*, melalui pendekatan psikologis (*psikological approach*) yang meliputi aspek rasional/intelektual, yang mendorong warga belajar untuk berfikir tentang semua hal yang ada di langit dan di bumi ini adalah ciptaan Allah. Aspek emosional, yang mendorong warga belajar merasakan kekuasaan Allah sebagai pengendali jalannya proses kehidupan dan aspek ingatan adalah untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama. Dari pendekatan tersebut selanjutnya warga belajar mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dalam pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*), ditekankan bahwa warga belajar tidak hanya sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk social budaya yang memiliki berbagai potensi bagi pengembangan masyarakat.¹¹ Selain menetapkan pendekatan, pengajar/tutor juga memiliki strategi pembelajaran tersendiri yang bertujuan agar warga belajar mampu menangkap materi yang disampaikan dan memahaminya. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran dari awal pembelajaran yaitu membuka dengan salam, lalu mengingatkan pelajaran yang telah lalu, kemudian dalam proses pembelajaran, pengajar menggunakan metode yang disesuaikan

¹¹ Hasil Observasi kegiatan dan wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag guru agama tanggal 20 November 2012 (Data Primer)

dengan materi yang disampaikan, lalu pengajar menyampaikan materi yang disampaikan.

3) Pendekatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak di PKBM Bangkit Semarang beberapa pendekatan, diantaranya:

- (a) Pendekatan Rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.
- (b) Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- (c) Pendekatan pengalaman, yakni guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah.
- (d) Pendekatan pembiasaan, yakni guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- (e) Pendekatan fungsional, yakni guru dalam menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- (f) Pendekatan keteladanan, yaitu guru memberi contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku.¹²

¹² Hasil Observasi kegiatan dan wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag guru agama tanggal 20 November 2012 (Data Primer)

4) Kurikulum pembelajaran

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di Kejar Paket C mengacu pada buku panduan PAI kurikulum KTSP dari Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas, yang meliputi 7 aspek, yaitu: al-Qur'an, al-Hadits, Keimanan, Ibadah, Muamalah, Syariah dan Tarikh Islam. Materi pelajaran merupakan bahan yang disampaikan oleh guru untuk diolah dan kemudian dipahami dalam untuk mencapai kompetensi. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen mata pelajaran di Kejar Paket C, durasi waktu yang disampaikan 2 jam x 1 pelajaran selama satu minggu.¹³

5) Media pembelajaran

Media pendidikan yang dimaksud adalah alat-alat / benda-benda yang membantu kelancaran proses pendidikan. Media pendidikan yang terdapat di Kejar Paket C antara lain: tim pengajar, gedung lengkap dengan fasilitas seperti papan tulis dan kursi lipat, lapangan olah raga, aula, dan lain sebagainya. Akan tetapi, media pendidikan yang terdapat di Kejar Paket C masih terbilang sederhana.¹⁴

c) Manajemen kelas

a) Manajemen Setting kelas

Dalam hal menyetting kelas para tutor menggunakan setting kelas yang monoton dimana penataan kelas tidak ada yang berubah dari sebagaimana mestinya.¹⁵ Hal ini dikarenakan status gedung sekolah dalam posisi menumpang di SD 03 Ngaliyan

¹³Dokumentasi PKBM Bangkit Semarang (Data Sekunder)

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag guru agama tanggal 20 november 2012 (Data Primer)

¹⁵ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI di PKBM Bangkit Semarang. Tanggal 14 November 2012 (Data Primer)

Semarang sehingga keluluasaan untuk mengubah suasana bentuk kelas menjadi terbatas. Mengingat lagi waktu pagi keadaan harus seperti semula karena gedung atau kelas akan dipakai untuk kegiatan belajar mengajar siswa SD 03 Ngaliyan Semarang.

Dalam penyetingan kelas kehadiran siswa juga memiliki pengaruh. Bisa dikatakan kehadiran siswa dalam setiap kegiatan belajar hanya berkisar 60% dari keseluruhan siswa jadi tutor juga mengalami kesulitan dalam menguapayakan penyetingan kelas yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.¹⁶

b) Manajemen Materi

Materi yang diajarkan meliputi al-Qur'an, al-Hadits, Keimanan, Ibadah, Muamalah, Syariah dan Tarikh Islam. Akan tetapi dikarenakan waktu yang terbatas yang tidak memungkinkan untuk para tutor menyampaikan semua materi pendidikan agama. Dalam hal ini tutor memilih pelajaran yang memang dibutuhkan siswa al-Qur'an al-Qur'an, al-Hadits, Keimanan, Ibadah, Muamalah, Syariah. Akan tetapi tutor lebih banyak penyampaian materi yang berhubungan dengan al-Qur'an, ibadah, muamalah dan syariah karena mereka memang butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tutor tidak mengajarkan materi hadits dan tarikh/sejarah islam, karena kurangnya alokasi waktu dan memang dirasa materi tersebut itu kurang dibutuhkan oleh siswa.¹⁷

c) Manajemen Waktu

Terkait dengan manajemen waktu adalah alokasi waktu, selama ini PKBM Bangkit Semarang melaksanakan pembelajaran PAI dengan waktu 2x45 menit (1 jam pelajaran) dalam setiap

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag guru agama tanggal 20 November 2012 (Data Primer)

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag guru agama tanggal 20 November 2012(Data Primer)

minggunya. Alokasi waktu ini sangatlah berbeda jauh dengan Sekolah Menengah Atas pada umumnya.. Dengan alokasi waktu tersebut, tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam menangkap materi PAI. Oleh karena itu guru PAI dan wakil kepala sekolah (wakasek) kurikulum PKBM Bangkit Semarang mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

Dalam setiap minggunya, mata pelajaran PAI dibagi menjadi satu kali tatap muka dengan hari yang berbeda. Misalnya minggu pertama terjadwal hari senin, belum tentu minggu ke dua, tiga atau empat dapat terjadwal hari senin, bisa jadi hari selain hari senin karena kendala kehadiran tutor yang belum tentu juga.

Pembelajaran PAI yang selama ini dipraktekkan di PKBM Bangkit Semarang selama ini meliputi beberapa tahapan:

- a. Pertama-pertama proses pembelajaran diawali dengan salam dari guru, dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah. Kemudian membaca do'a ketika akan belajar, Membaca Sholawat Nariyyah kemudian membaca asmaul husna.
- b. Guru mengabsen untuk mengetahui kehadiran siswa
- c. Pembelajaran dimulai dengan guru mereview materi sebelumnya, Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi pokok yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Bangkit
- d. Guru memberikan nasehat-nasehat, pesan-pesan atau pertanyaan-pertanyaan sebelum pembelajaran berakhir apabila masih ada waktu.
- e. Akhir jam pembelajaran biasanya ditutup dengan membaca do'a selesai belajar.¹⁸ Adapun do'a selesai belajar yang biasa diwiridkan di PKBM Bangkit Semarang adalah sebagai berikut:

¹⁸ Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar di PKBM Bangkit Semarang tanggal 13 November 2012 (Data Primer)



Artinya :“ Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian., kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al- Ashr: 1-3)¹⁹

Semua manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman teguh dan beramal salih, serta suka berwasiat (memberi nasehat) kepada teman sejawatnya dengan kebenaran dan kesabaran. Adapun orang yang dikatakan salih, ialah orang yang mengerjakan kewajibannya terhadap dirinya, seperti menjaga kesehatan, kepada familinya seperti membelanjainya, mendidiknya, kepada tetangga, isi Negeri dan manusia umumnya, yaitu dengan tolong-menolong dan beramah-ramahan dengan mereka. Begitu juga terhadap Allah, seperti mengerjakan sembahyang, puasa dsb. Pendeknya mengikuti apa-apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya.

d) Evaluasi hasil belajar

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional atau pembelajaran. Peserta didik memperoleh penguatan (komfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan, hal ini terjadi jika prestasi tepat, akan tetapi sebaliknya jika prestasi jelek

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Al Quran Tarjamah* (Jakarta: PT. Bumi Restu,1976), hlm 1999

maka perasaan tidak puas maupun tidak senang itu bisa saja diperoleh dari guru (eksternal) atau dari diri sendiri (internal). Tahap ini guru PAI memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah disampaikan terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif sedangkan dalam pembelajaran PAI yang menjadi fokus adalah pengamalan dari pengetahuan yang telah diterima oleh peserta didik, dalam hal ini adalah aspek afektif dan psikomotorik selain itu guru juga memberikan saran-saran terkait dengan pembelajaran PAI dan pembenahan dan di akhiri dengan doa dan salam. Pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif dan terarah.

Evaluasi merupakan alat yang dijadikan sebagai tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Di Kejar Paket C PKBM Bangkit Semarang, evaluasi dilaksanakan melalui tes dan non tes. Evaluasi teknik non tes dilakukan dengan pengamatan terhadap kehadiran, ucapan, pengendalian diri dan pengalaman sehari-hari.²⁰ Sedangkan evaluasi teknik tes dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Tes yang berupa praktik jarang diberikan bahkan tidak diberikan sama sekali hal itu dikarenakan tutor lebih memprioritaskan penilaian secara kognitif daripada nilai afektif siswa.
 - 2) Memberikan soal-soal tulisan berupa soal essay atau obyektif (yang diberikan pada waktu ulangan harian), tugas individu, ulangan mid semester, ujian akhir semester dan ujian nasional.
 - 3) Tes berupa ujian praktek materi yang sudah diberikan. Misalnya tes membaca atau praktek materi yang sudah disampaikan.²¹
- Sedangkan untuk standar kelulusan, secara nominal berada di

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag guru agama tanggal 20 november 2012 (Data Primer)

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag guru agama tanggal 20 november 2012(Data Primer)

bawah standar kelulusan pendidikan formal, yang pada tahun 2012 ini, untuk standar kelulusan pendidikan formal adalah 7,0 yang harus mampu dicapai oleh warga belajar. Pembelajaran di Kejar Paket C PKBM Bangkit Semarang dapat dikatakan mampu mencapai tujuan yang diinginkan terbukti pada tahun ajaran 2012/2013 semua warga belajar Kejar Paket C PKBM Bangkit Semarang seluruhnya lulus memenuhi standar kelulusan yang ditentukan pemerintah. Begitu pula tujuan yang akan dicapai pada tahun ajaran 2012/2013 ini.²²

2. Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Problem pelaksanaan pembelajaran

1) Kurangnya jam pembelajaran

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kejar paket C PKBM Bangkit Semarang melaksanakan proses pembelajaran di kelas PAI dengan waktu 2 x 45 menit (2 jam pelajaran) satu kali tatap muka. Dengan alokasi waktu tersebut, tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya siswa dalam menangkap mata pelajaran PAI.

2) Metode pembelajaran

Dalam pembelajaran, metode merupakan sebuah cara atau teknik bagaimana mempermudah materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Metode yang dipilih oleh guru Mapel PAI kelas XI di Kejar Paket C di PKBM Bangkit Semarang dalam pembelajaran adalah metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, dan metode resitasi. Dari metode pembelajaran yang menjadi problem adalah kurang tepatnya Guru Mapel PAI dalam penggunaan atau memilih metode pembelajaran Mapel PAI.

3) Media pembelajaran

²² Hasil wawancara dengan bapak Zainul Muttaqin, S.Ag guru agama tanggal 20 november 2012 (Data Primer)

Media pembelajaran diartikan sebagai alat bantu mengajar. Sedang media pembelajaran yang terdapat di Kejar Paket C PKBM Bangkit Semarang masih sederhana. Sehingga dalam pelaksanaannya, pengajar tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan media elektronik yang modern. Sedikit banyak hal ini dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

b. Prolem Profesionalitas Tutor

Program kejar paket C masih memerlukan penanganan yang lebih nyata dilihat dari segi penyelenggaraannya terutama yang berkaitan dengan segi kualifikasi atas dasar klasifikasi, kompetensi dan system tutor. Tutor kejar paket C sudah memenuhi standar kualifikasi yaitu jenjang pendidikan S.1. Akan tetapi dilihat dari segi relevansi antara disiplin ilmu dan bidang studi masih banyak ditemukan banyak yang kurang relevan. Masih banyak tutor yang berpendidikan S.1 mereka guru kelas SD akan tetapi juga mengajar mata pelajaran bidang studi pada paket B dan C. Adapula dari sebagian tutor yang merangkap beberapa mata pelajaran yang kurang sesuai dengan keahliannya.

c. Problem Peserta Didik

Heterogenitas pengetahuan dan penghayatan siswa menjadi permasalahan yang tidak kalah penting untuk dicari pemecahan masalahnya. Adanya variasi upaya memperdalam agama siswa yang dilaksanakan para orang tua memang telah menimbulkan heterogenitas tingkat pemahaman dan penghayatan agama dikalangan siswa. Ditambah lagi dengan perbedaan lembaga pendidikan yang ditempuh sebelum memasuki pendidikan yang sekarang seperti lulusan SMP, droup out dari sekolah SMA/MA, lulusan pondok pesantren, ada pula yang berlatar belakang sebagai karyawan, pembantu rumah tangga.

C. Analisis Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan dan pandangan masyarakat bahwa pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan kelas 2 menjadi permasalahan yang utama dalam pendidikan kesetaraan. Yang berujung terhadap mutu kualitas pendidikan Kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem dari system Pendidikan Nasional cukup kuat akan tetapi dalam pelaksanaan masih dijumpai beberapa masalah:

1. Problem Proses Pembelajaran

a) Kurangnya jumlah jam pembelajaran

Sebagaimana disebutkan dalam UUSPN No.2/1989, tentang tanggung jawab pendidikan sebenarnya merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Di dalam pasal 9 (2) disebut:” satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis”. Ini berarti bahwa porsi pendidikan formal di sekolah kurang dari 1/3 dari waktu keseluruhan proses pendidikan yang dialami anak sehari-hari, yang banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan alamiah yang pertama, berfungsi menanamkan benih berbagai factor bentuknya kepribadian anak.

Selama ini di kejar paket C PKBM Bangkit Semarang melaksanakan kelas PAI dengan waktu 2 x 45 menit (2 jam pelajaran) satu kali tatap muka. Dengan alokasi waktu tersebut, tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya siswa dalam menangkap mata pelajaran PAI. Sementara itu satu materi yang ada sebenarnya mendapatkan waktu yang lebih banyak dari jatah waktu yang ada (2 x 45 menit). Dengan kurangnya waktu tersebut pembinaan-pembinaan dalam kelas XI Kejar Paket C PAI berjalan kurang sesuai dengan harapan. Padahal dengan waktu yang dibutuhkan dengan semestinya mata pelajaran PAI akan mampu diterima siswa sebagai dasar pembinaan keimanan, moral da akhlak. Padahal dalam pembelajaran PAI tidak hanya sebatas penyampaian materi saja, akan tetapi membutuhkan waktu untuk praktek pelaksanaan-pelaksanaan ibadah.

Sehingga dengan waktu tersebut (2 x 45 menit) pembelajaran PAI di Paket C memerlukan tambahan waktu kelas mata pelajaran PAI.

b) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Yang menjadi masalah dalam pembelajaran PAI di kejar paket C PKBM Bangkit adalah penggunaan metode pembelajaran aspek afektif dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi akidah akhlak, dikarenakan kurangnya dukungan dari berbagai pihak, baik itu kurangnya dukungan dari guru-guru yang lainnya, atau dukungan dari lingkungan keluarga siswa, karena tidak semua guru melaksanakan metode pembiasaan dan modeling tersebut, atau bisa juga disebabkan karena latar belakang siswa. Kurang tepatnya penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran PAI dikarenakan kurangnya motivasi, baik dari latar belakang anak didik (santri), fasilitas maupun ustadzah itu sendiri. Mengenai sumber sumber belajar santri masih terbatas karena belum ada alat peraga.

Dalam pembelajaran, metode merupakan sebuah cara atau teknik bagaimana mempermudah materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Metode yang dipilih oleh guru Mapel PAI kelas XI di Kejar Paket C di PKBM Bangkit Semarang dalam pembelajaran adalah metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, dan metode resitasi. Dari metode pembelajaran yang menjadi problem adalah kurang tepatnya Guru Mapel PAI dalam penggunaan atau memilih metode pembelajaran Mapel PAI.

Jumlah jam yang terbatas dengan materi pendidikan agama yang seras, menyebabkan banyak guru mengambil jalan yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai “pelajaran” agama daripada “pendidikan” agama, sehingga pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh pada ranah kognitif.

Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan, yang tidak atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. karena itu yang diperlukan pendekatan

lain yang lebih komprehensif, yang menyentuh seluruh aspek pribadi yang disebut dengan pendekatan “wholistic” atau integrative. Menurut Nielson ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kualitas keberagamaan seseorang yakni : 1. Kualitas pemahamannya tentang Tuhan sebagai nilai tertinggi dalam system agamanya. 2. Kadar pengalaman keagamaan sehari – hari.

Program Paket C bersifat jangka pendek, karena warga masyarakat menghendaki segera memanfaatkan hasilnya. Dengan waktu yang tidak lama, misalnya 3 sampai 4 bulan atau bahkan 1 sampai 2 bulan suatu program PLS dapat diselesaikan.

Perencanaan pembelajaran selama 1 kali seminggu, namun sering tidak dapat berlangsung sesuai rencana karena sebagian peserta didik tidak hadir. Sistem pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar masih klasikal yaitu ceramah, karena penggunaan berbagai metode yang lainnya misalnya dengan sistem modul masih sulit dilaksanakan secara optimal. Dengan metode yang sering digunakan masih konvensional ini karena jumlah modul yang ada tidak mencukupi. Penggunaan metode ini dilaksanakan, juga dikarenakan masih banyak tutor belum memperoleh pelatihan tutor. Selama proses belajar tutor jarang bahkan tidak pernah menggunakan alat peraga kecuali sarana papan tulis dan alat tulis. Hal ini terjadi karena alat peraga yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran tidak dapat digunakan secara optimal. Hal ini terjadi, karena alat peraga yang ada seperti LCD dan komputer ada diruang khusus, dan untuk dapat menggunakan hanya beberapa orang saja yang mampu, karena berbagai latar belakang pendidikan tutor yang masih belum memenuhi standar.

c) Kurangnya media pembelajaran

Media pembelajaran diartikan sebagai alat bantu mengajar. Sedang media pembelajaran yang terdapat di Kejar Paket C PKBM Bangkit Semarang masih sederhana. Sehingga dalam pelaksanaannya, pengajar tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan media

elektronik yang modern. Sedikit banyak hal ini dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas jumlah murid bukanlah suatu masalah. Yang menjadi masalah adalah memilih atau penggunaan metode mengajar yang tepat. Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat sangat di penting sebab berkait dengan motivasi dan latar belakang siswa yang kurang mendukung atau lemah dalam motivasi belajar. Sumber-sumber belajar siswa juga sangat terbatas karena siswa hanya memiliki satu buku pegangan. Dalam penerapan metode hanyalah menggunakan metode yang bisa diterapkan dalam kelas, seperti metode ceramah, Tanya jawab, dan resitasi sehingga siswa menjadi bosan sedangkan metode drill dan diskusi jarang dipergunakan.

Dalam pembelajaran siswa hanya dapat mengandalkan media pembelajaran yang berupa modul dan penjelasandari tutor dalam dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan penggunaan metode ceramah pada era ini sangatlah kurang efektif bila diterapka dalam pembelajaran terutama terhadap warga belajar paket C yang setara dengan jenjang pendidikan SMA. Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya mutu input warga belajar. Dan berujung pada mutu kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama islam di lembaga pendidikan nonformal yakni program paket C. Selama proses belajar tutor jarang bahkan tidak pernah menggunakan alat peraga kecuali sarana papan tulis dan alat tulis. Hal ini terjadi karena alat peraga yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran tidak dapat digunakan secara optimal. Hal ini terjadi, karena alat peraga yang ada seperti LCD dan komputer ada diruang khusus,dan untuk dapat menggunakan hanya beberapa orang saja yang mampu,karena berbagai latar belakang PKBM akan berjalan lancar jika ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah, keadaan maupun kelengkapannya. Jumlah yang dimaksud keberadaan dan banyak sedikitnya sarana yang dimiliki. Yang dimaksud dengan sarana

pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar teratur, efektif dan efisien. Lebih luas fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. Jadi dalam hal ini fasilitas disamakan dengan sarana. Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibendakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha.

Dengan keterbatasan fasilitas yang ada para siswa dijadwalkan pemakaiannya, atau dengan membawa sendiri peralatan-peralatan yang dimiliki. Atau bisa juga direkomendasikan kepada pihak birokrasi terkait untuk menambah anggaran yang dialokasikan untuk pemenuhan sarana serta fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Upaya lain yang dapat diterapkan yaitu (1) Dengan penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan peserta didik yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, (2) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya, (3) Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (4) Kontrol belajar yang memberi kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Problem Profesionalitas tutor

Pengajar/tutor adalah orang yang bertugas membantu anak didik (warga belajar) untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dan pada peraturan menteri nomor 89 16 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Tutor tersebut adalah orang yang memang memiliki kualifikasi standar guru. Tutor tersebut adalah sarjana dari Perguruan

Tinggi Agama Islam. Program kejar paket C masih memerlukan penanganan yang lebih nyata dilihat dari segi penyelenggaraannya terutama yang berkaitan dengan segi kualifikasi atas dasar klasifikasi, kompetensi dan system tutor. Tutor kejar paket C sudah memenuhi standar kualifikasi yaitu jenjang pendidikan S.1. Akan tetapi dilihat dari segi relevansi antara disiplin ilmu dan bidang studi masih banyak ditemukan banyak yang kurang relevan. Masih banyak tutor yang berpendidikan S.1 mereka guru kelas SD akan tetapi juga mengajar mata pelajaran bidang studi pada paket B dan C. Adapula dari sebagian tutor yang merangkap beberapa mata pelajaran yang kurang sesuai dengan keahliannya.

Tugas tutor bukanlah mengajar tetapi membimbing warga belajar dalam memahami materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Masalah lain yang menghambat pelaksanaan Paket C adalah:

- a. sulit mendapatkan tutor yang memiliki latar belakang keguruan,
- b. honorarium yang diterima tutor tidak memadai
- c. usaha peningkatan kemampuan Tutor tidak merata, banyak Tutor yang tidak pernah ditatar dan tempat tinggal Tutor jauh dari warga belajar.

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau di mana saja. Namun kenyataannya tidak semua guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Padahal seorang guru memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar namun masih banyak yang harus dilakukannya.

Dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengemukakan tanggung jawab guru cukup banyak yaitu meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Memberi bantuan kepada siswa dengan menceritakan sesuatu yang baik, yang dapat menjamin kehidupannya.
- 2) Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa.
- 3) Memberikan kesempatan untuk berpendapat.

- 4) Memberikan evaluasi.
- 5) Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.

Hal di atas merupakan sebagian kecil dari tanggung jawab guru. Disamping tanggung jawab yang lain yang cukup penting. Tanggungjawab yang sangat penting itu adalah menyampaikan materi dengan baik kepada siswa serta bagaimana mendidik siswa agar memiliki ahklak yang mulia. Guru diharapkan tidak hanya mampu mengajar saja namun kemampuan yang lain seperti yang telah disebutkan di atas juga harus dikuasai. Karena guru di tuntut agar dapat menjadi seorang organisator yaitu orang yang mengorganisasikan sesuatu. Orang yang dapat mengorganisasikan segala sesuatu dengan baik maka dia akan dapat mengendalikannya.

Pekerjaan mengajar bukanlah hal yang ringan. Seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok orang, mereka merupakan sekelompok makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju pada kedewasaan. Mengingat tugas yang begitu berat, maka guru dituntut untuk memiliki prinsip-prinsip mengajar yang harus dilakukan seefektif mungkin agar guru tidak asal mengajar. Ada beberapa pendapat mengenai prinsip-prinsip mengajar. Guru dituntut dapat menarik perhatian dari siswanya. Apabila siswa telah dapat memperhatikan dengan baik maka pelajaran akan lebih mudah masuk dan diterimanya. Biasanya siswa akan lebih perhatian pada hal yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Guru diharapkan mampu menghubungkan apa yang akan ia sampaikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga apa yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya dan siswa merasa tidak begitu berat menerima pelajaran tersebut. Siswa akan dapat menghubungkan antara pelajaran yang dipelajari dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam menyampaikan pelajaran guru dituntut untuk dapat memberikan hubungan dengan pelajaran yang lain. Dengan hal ini akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ilmu pengetahuan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Ilmu saling melengkapi dan saling menunjang. Guru dituntut agar dapat mengkondisikan siswanya

agar dapat konsentrasi dalam belajar. Dengan cara seperti itu siswa akan focus dan perhatian penuh dengan apa yang sedang dipelajarinya. Konsentrasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Karena pembelajaran bukan hanya kerja fisik tapi juga psikis. Sosialisasi sangat penting dalam kehidupan. Siswa diarahkan agar dapat bergaul dengan teman yang lain. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga dapat memola pembelajaran agar menjadi media bagi anak untuk bersosialisasi. Misalnya dengan membentuk kelompok belajar, diskusi kelompok, dan lain sebagainya.

3. Problem peserta didik

Adanya ketidak seragaman pengetahuan keagamaan peserta didik menjadikan kendala tersendiri bagi pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Ada peserta didik yang tidak begitu berminat mengikuti mata pelajaran PAI karena tidak cukup dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pendidik disebabkan beberapa hal diantaranya pendidik dalam merencanakan materi pelajaran tidak memperhatikan kompetensi awal yang dimiliki peserta didik, akibatnya peserta didik kuwalahan dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut menjadi masalah pokok untuk dicarikan solusi yang paling tepat karena berkenaan dengan output yakni keberhasilan untuk menjadikan peserta didik sebagai *insan khairu ummah*. Perlu usaha yang tidak ringan untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kerja sama dan semangat kerja yang cukup tinggi.

Guru kesulitan melakukan kontrol terhadap perkembangan siswa, karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya. Terutama faktor keluarga dan lingkungan masyarakat yang kadang bertolak belakang atau tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru di sekolah. Disamping itu terbatasnya waktu yang dimiliki oleh guru serta banyaknya tugas-tugas guru yang lainnya. Ditambah lagi banyaknya jumlah siswa yang ada sehingga sangatlah tidak mungkin bagi guru untuk mengontrol perkembangan semua siswa.

Heterogenitas pengetahuan dan penghayatan siswa menjadi permasalahan yang tidak kalah penting untuk dicari pemecahan masalahnya. Adanya variasi upaya memperdalam agama siswa yang dilaksanakan para orang tua memang telah menimbulkan heterogenitas tingkat pemahaman dan penghayatan agama dikalangan siswa. Ditambah lagi dengan perbedaan lembaga pendidikan yang ditempuh sebelum memasuki pendidikan yang sekarang seperti lulusan SMP, drop out dari sekolah SMA/MA, lulusan pondok pesantren, ada pula yang berlatar belakang sebagai karyawan, pembantu rumah tangga. Dimana dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan maupun yang sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan penghayatan agama. Adanya heterogenitas tersebut akibat dari adanya:

- a. Permasalahan yang berkaitan dengan warga belajar adalah: lokasi tempat tinggal warga belajar saling berjauhan sehingga sulit mendapatkan satu kelompok sebanyak 40 orang warga belajar;
- b. latar belakang sosial ekonomi warga belajar lemah sehingga frekuensi kehadirannya sangat rendah;
- c. warga belajar menjadi pencari nafkah keluarga, mereka hanya belajar kalau waktu mengizinkan;
- d. motivasi belajar rendah, mereka berpendapat tanpa belajarpun mereka sudah mendapatkan uang.

Dalam PLS terdapat peserta didik yang disebut dengan warga belajar (WB) dengan nama yang bervariasi, misalnya: warga belajar, audience, trainee, peserta pelatihan, dan sebagainya. Dari segi umur mereka heterogen; artinya dalam program PLS umur mereka berbeda-beda tapi dapat bersatu bersama mengikuti suatu program PLS yang sama. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam satu kelas, pesertanya (WB) nya dapat bervariasi usianya, anak usia 15 tahun, usia 20 atau usia berapa saja dapat berkumpul dalam satu kelas mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal itu juga mempengaruhi efektif atau tidaknya dalam proses pembelajaran.

Mengajak warga masyarakat untuk belajar di kelompok belajar (Kejar) paket tidaklah mudah. Sesuai dengan sebutannya yakni Kejar, kita betul-betul harus mengejar para calon warga belajar ini. Memotivasi mereka dan menjelaskan akan pentingnya pendidikan. Untuk itu memang perlu memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan terhadap sasaran didik ini. Maklumlah, mereka adalah orang-orang yang bermasalah. Bermasalah dalam artian berkaitan dengan berbagai masalah seperti masalah ekonomi sehingga membuat mereka tidak mampu melanjutkan pendidikannya di pendidikan formal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Kejar Paket C PKBM Semarang standar kompetensi mata pelajaran terdiri atas sejumlah mata pelajaran berorientasi pembinaan akhlak mulia, berorientasi akademik dan mata pelajaran berorientasi kecakapan hidup yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi warga belajar dan lingkungan terdekatnya. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam masuk dalam mata pelajaran berorientasi pada pembinaan akhlak mulia.

Pengajar/Tutor dalam merencanakan proses, memilih dan menentukan materi yang disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan disesuaikan dengan tuntutan masyarakat. Hal tersebut dilakukan mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Sehingga warga belajar tetap harus memiliki kompetensi baik akademik maupun kecakapan hidup.

Peserta didik Kejar Paket kebanyakan berusia diatas usia sekolah, untuk peserta paket A berlatar belakang pendidikan DO SD cukup besar dan, mereka mengikuti kegiatan belajar tersebut karena disamping kondisi ekonomi orang tua, juga karena di sekitar lokasi tidak ada kegiatan lembaga pendidikan setingkat baik SD/SMP yang bisa terjangkau dengan mudah, apalagi lembaga setingkat SMA. Peserta didik tersebut, umumnya dengan status ekonomi kurang beruntung, atau berasal dari keluarga miskin dan pekerjaan orangtua sebagai buruh tani dan atau bekerja pada sektor yang tidak tetap. Orang tuanya sebagian besar berpendidikan SD dan bahkan tidak tamat sekolah sama sekali. Dengan keadaan dan kondisi

tersebut merupakan bukti masih rendahnya kualitas dan motivasi untuk belajar.

Faktor-faktor yang paling sering mempengaruhi kegagalan mereka melanjutkan pendidikan formalnya antara lain yang paling signifikan adalah faktor ekonomi. Oleh karena itulah faktor ekonomilah yang lebih mereka perhatikan dari pada pendidikan. Pada saat melaksanakan proses belajar ini juga sarat dengan menghadapi berbagai kendala seperti warga belajar yang bermalas-malasan. Kendala lainnya adalah masalah cuaca yang kurang bersahabat. Terutama sekali saat-saat musim penghujan. Pada musim penghujan biasanya warga belajar malas keluar rumah untuk diajak belajar.

Untuk memberikan semangat (motivasi) kepada warga belajar agar tetap senang belajar, maka pengelola program pendidikan kesetaraan diharapkan juga mendirikan Taman bacaan masyarakat (TBM), yaitu merupakan sarana belajar bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan guna memenuhi minat dan kebutuhan belajarnya yang bersumber dari bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

D. Analisis Solusi Problem Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Solusi proses pembelajaran

a. Kurangnya jam pembelajaran PAI

Kurangnya jam pelajaran menjadi masalah yang paling riskan jika tidak ada tidak lanjut dalam permasalahan ini. Dalam hal ini kedisiplinan tutorlah yang menjadi solusi tepat yakni memulai pembelajaran dengan tepat waktu dan mengurangi intensitas jam pelajaran yang kosong. Selain itu pemanfaatan waktu dengan baik juga sangat membantu dengan mengedepankan kualitas bukan kuantitas pembelajaran. Dengan waktu yang teramat terbatas akan tetapi masih dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi.

Di kejar Paket C PKBM Bangkit Semarang alokasi waktu pembelajaran PAI dibagi sekali tatap muka dalam seminggunya. Hal ini

diharapkan adanya kontrol pembinaan agama yang lebih intensif, berpangkal tolak dari kurangnya jam pembelajaran tersebut guru dituntut untuk dapat mengelola proses belajar mengajar menurut Badawi bahwa mengajar guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang berkualitas yang meliputi :

- 1) Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran.
 - (a) Kemampuan merencanakan pembelajaran, terdiri dari sub-sub bab kemampuan
 - (b) Kemampuan merumuskan tujuan pengajaran
 - (c) Kemampuan memilih metode alternative
 - (d) Kemampuan memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran.
 - (e) Kemampuan merencanakan langkah-langkah pengajaran.
- 2) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran, terdiri dari :
 - (a) Kemampuan menyiapkan bahan yang sesuai dengan tujuan.
 - (b) Kemampuan mempersiapkan pengayaan bahan pengajaran.
 - (c) Kemampuan menyiapkan bahan pengajaran remedial.
- 3) Kemampuan merencanakan media dan sumber, terdiri dari :
 - (a) Kemampuan memilih media pengajaran yang tepat.
 - (b) Kemampuan memilih sumber pengajaran yang tepat.
- 4) Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa, terdiri dari sub-sub kemampuan :
 - (a) Kemampuan menyusun alat penilaian hasil pengajaran
 - (b) Kemampuan merencanakan penafsiran penggunaan hasil penilaian pengajaran.
 - (c) Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran.
- 5) Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan disesuaikan terdiri dari sub-sub kemampuan :
 - (a) Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan.

- (b) Kemampuan menyampaikan bahan yang direncanakan
 - (c) Kemampuan menyampaikan pengayaan bahan pengajaran.
 - (d) Kemampuan memberikan pengajaran remedial.
- 6) Kemampuan dalam mengelola pembelajaran terdiri dari :
- (a) Kemampuan untuk mengarahkan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.
 - (b) Kemampuan menggunakan metode pengajaran yang direncanakan.
 - (c) Kemampuan menggunakan metode pengajaran alternatif.
 - (d) Kemampuan menyesuaikan langkah-langkah mengajar dengan langkah-langkah yang direncanakan.
- 7) Kemampuan mengelola kelas, terdiri dari kemampuan :
- (a) Kemampuan menciptakan suasana kelas yang serasi.
 - (b) Kemampuan memanfaatkan kelas untuk mencapai tujuan pengajaran.
- 8) Kemampuan menggunakan metode dan sumber terdiri dari :
- (a) Kemampuan menggunakan media pengajaran yang direncanakan.
 - (b) Kemampuan menggunakan sumber pengajaran yang telah direncanakan.
- 9) Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar, terdiri dari sub-sub kemampuan :
- (a) Kemampuan melaksanakan pembelajaran secara logis berurutan.
 - (b) Kemampuan memberi pengertian dan contoh yang sederhana.
 - (c) Kemampuan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
 - (d) Kemampuan bersikap sungguh-sungguh terhadap pengajaran.
 - (e) Kemampuan bersikap terbuka terhadap pengajaran.
 - (f) Kemampuan memacu aktifitas siswa.
 - (g) Kemampuan mendorong siswa untuk berinisiatif.
 - (h) Kemampuan merangsang timbulnya respon siswa terhadap pengajaran.

10) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran, terdiri dari sub-sub kemampuan :

- (a) Kemampuan melaksanakan penilaian hasil pengajaran.
- (b) Kemampuan melaksanakan penilaian selama pembelajaran berlangsung.

b. Solusi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ajaran agama termasuk aliran ranah kepercayaan dan bukan pengetahuan yang dapat diverifikasi secara umum. Karena itu materi agama yang di ajarkan di sekolah hendaklah lebih bersifat deskriptif dan bukan penyajian yang bukan menyanjung-nyanjungnya.

Pendidikan agama tidak terlepas dari pendidikan umum, yang menurut moran, kini terdapat kecendrungan modern yang berprinsip bahwa anak bukanlah objek pendidikan melainkan subjek pendidikan itu sendiri. Fakta sentral dari gerakan pendidikan modern adalah aqdaya pengakuan terhadap anak didik sebagai factor penentu dalam seluruh rancangan pendidikan. Pendidikan bukanlah untuk mencetak anak didik sesuai dengan cetakan yang telah di siapkan lebih dahulu, tetapi untuk mengembangkan kekuatan-kekuatannya yang normal ke dalam tatanan alamiah atau fitrahnya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan agamapun harus berfokus pada keadaan ojektif peserta didik dengan segala potensi yang ada pada dirinya yang dalam islam di namakan fitrah, untuk itu maka metode pendidikan agama harus memperhatikan kondisi psiko-fisik peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan keimanannya.

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu system pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran metode yang

dilakukan guru PAI dalam pembelajaran guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa dengan banyak ceramah dari pada diskusi atau memberikan .

Bentuk metode pembelajaran akidah akhlak perlu menggunakan metode-metode yang sudah ada yang perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Diantaranya metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode ini digunakan dalam semua materi. Metode tanya jawab, metode ini digunakan dalam semua materi. Metode demonstrasi dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang kognitif. Metode diskusi di gunakan untuk mengkaji pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam. Metode pembelajaran yang dilakukan tentunya harus mengarah pada keaktifan peserta didik dari pada keaktifan siswa.

c. Solusi kurangnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Paket C di PKBM Bangkit Semarang belum memiliki fasilitas semua sumber belajar, baik sumber belajar yang skala besar misalnya gedung, laboratorium, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat peraga dan sebagainya. Selain itu guru PAI juga dituntut oleh sekolah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran PAI.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Agar guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. penyampaian materi pelajaran hanyalah sebagai salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa, tetapi ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan, inilah yang harus dilaksanakan di PKBM Bangkit Semarang terutama

pada pembelajaran PAI. Seorang guru harus dapat menerapkan media apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu dan menyampaikan bahan tertentu.

Dengan adanya berbagai jenis media, sangat penting di ketahui oleh guru dan tentu saja akan lebih baik jika guru memiliki kemampuan menggunakan dan membuat suatu media yang dibutuhkan. Dan itulah yang perlu dikembangkan guru PAI di PKBM Bangkit Semarang.

Agar fasilitas ruang dan media pembelajaran memenuhi pesyaratan dapat ditempuh dengan alternatif penyelenggaraan kejar paket C ditempatkan di gedung sekolah yang setara, bekerjasama dengan dinas pendidikan setempat kejar paket C di gedung SMA. Penyelenggara maupun pengajar/tutor menciptakan kondisi yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan warga belajar, sehingga dengan memanfaatkan media yang ada pembelajaran PAI tetap bisa terlaksana dengan maksimal. Tergantung bagaimana cara tutor agar masalah kurangnya media pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan diatas tersebut tidak mengurangi semangat belajar warga belajar. Karena memang media yang terdapat di Kejar Paket C masih terbatas, sehingga pengajar memanfaatkan media yang tersebut dengan semaksimal mungkin agar tetap dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Layaknya sekolah pada umumnya program pembelajaran kejar paket juga dibekali dengan buku penunjang atau modul sebagai kelengkapan penunjang sarana belajar mengajar, meskipun tidak selengkap sekolah formal. Modul (diktat) pembelajaran kejar paket ini merupakan acuan atau pegangan warga belajar kejar PAKET, baik pembelajaran A, pembelajaran B maupun pembelajaran C. Sebenarnya ditinjau dari kata *setara* program pembelajaran paket A (setara SD), program pembelajaran paket B (setara SMP) dan program pembelajaran paket C (setara SMU, IPA, IPS, maupun SMK) artinya hampir sama dengan program pendidikan pada sekolah formal. Beberapa modul yang kami punya dapat dilihat disini.

2. Solusi Profesionalitas Tutor

Sebaiknya penerimaan tutor memperhatikan jenjang pendidikan kesesuaian disiplin ilmu dan bidang studi, pekerjaan asal sebagai guru dari sekolah yang diupayakan . bagi tutor kerja paket terutama dari guru-guru sekolah yang bukan dari sekolah setara, yang mengajar bidang studi tidak relevan dengan tugas pengajarnya terlebih lagi bagi yang bukan dari keguruan perlu dilakukan pelatihan-perlatihan berkala yang menyangkut kemampuan dan penguasaan materi maupun metode pelajaran. Pendidik PLS tersebut tutor, instruktur, pelatih, fasilitator, dan sebagainya tidak harus memiliki jenjang pendidikan formal yang tinggi. Syarat pendidik yang dipersyaratkan adalah memiliki keahlian tertentu yang dapat ditularkan kepada peserta didik, dan bersedia berperan sebagai pendidik paket c. Tutor atau instruktur dalam pendidik paket c. dapat diperankan oleh teman sebaya dari WB yang berasal dari masyarakat setempat, dengan syarat memiliki kemampuan dan kesediaan.

Tugas tutor bukanlah mengajar tetapi membimbing warga belajar dalam memahami materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu diperlukan tutor yang paham akan tugas-tugas mereka sebagai pengajar diantaranya:

Tugas tutor bukanlah mengajar tetapi membimbing warga belajar dalam memahami materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu diperlukan tutor yang paham akan tugas-tugas mereka sebagai pengajar diantaranya:

- a) Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar
- b) Kemampuan menyusun program pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang diinginkan warga belajar
- c) Kemampuan berkomunikasi agar mampu menggunakan berbagai cara dalam pembelajaran..
- d) Kemampuan menilai hasil program. Dengan demikian Tutor harus mengalami standar yang harus dicapai pada setiap kurun waktu.

- e) Kemampuan menggunakan hasil penilaian dalam usaha memperbaiki program di masa mendatang.

Berdasarkan tugas tersebut, seorang tutor/NST diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, yaitu:

- a) Memahami karakteristik peserta didik; dan karakter lingkungan masyarakat
- b) Menguasai teori dan metode pembelajaran;
- c) Menguasai kurikulum mata pelajaran;
- d) Melaksanakan pembelajaran;
- e) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
- f) Mampu berkomunikasi secara efektif;
- g) Mampu melaksanakan, memanfaatkan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi.

Disamping kompetensi pedagogik, tutor/NST juga harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama dan nilai moral yang baik
- b) Jujur dan berakhlak mulia dan berkepribadian baik;
- c) Memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi;
- d) Bersikap obyektif dan tidak diskriminatif.
- e) Memiliki kesabaran lebih dalam menghadapi peserta didik yang berlainan latarbelakangnya.

Tutor/NST juga perlu memiliki kompetensi sosial, yaitu:

- a) Mampu bersikap empatik, santun dan beradaptasi dengan teman sejawat, peserta didik dan orang-orang terkait.
- b) Mampu melakukan aktivitas sosial yang mendorong perilaku sosial.

Tutor/NST juga perlu memiliki kompetensi Profesional, yaitu:

- a) Menguasai materi pelajaran yang akan dibelajarkan dengan sangat baik, berdasar standar kompetensi.
- b) Mampu mengembangkan materi pelajaran.
- c) Mampu menarik minat peserta didik agar dapat konsentrasi terhadap materi yang diajarkan

3. Solusi Problem Peserta Didik

Untuk memberikan semangat (motivasi) kepada warga belajar agar tetap senang belajar, maka pengelola program pendidikan kesetaraan diharapkan juga mendirikan Taman bacaan masyarakat (TBM), yaitu merupakan sarana belajar bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan guna memenuhi minat dan kebutuhan belajarnya yang bersumber dari bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

Kurikulum yang lebih fleksibel, dengan prinsip bahwa pendidikan agama di sekolah tidaklah “induktrinasi/dakwah” kiranya perlu dipikirkan, sehingga meskipun nilai hasil ulangan/ujian pendidikan agama-agama memang diperlukan sebagai alat evaluasi akan tetapi hasil yang lebih penting adalah diserapnya pendidikan agama sebagai factor integrasi dalam pembentukan pribadi siswa. Ketentuan bahwa nilai agama minimal 7,0, telah mengakibatkan evaluasi yang formalistis tanpa memperhatikan hasil yang edukatif.

Kurikulum dalam PLS tidak harus baku atau tetap, tetapi bersifat luwes dan dapat berubah sesuai dengan kesepakatan warga belajar. Misalnya jadwal dan materi ajar yang semula sudah ditetapkan, ternyata dalam perjalanan warga belajar menghendaki perubahan; maka perubahan dapat dilaksanakan.

Masalah pendidikan agama Islam memang tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan: pertama, merupakan fitrah orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu sebenarnya mana pendidikan yang lebih baik itu. Karena sudah fitrahnya, sehingga sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai. Gagasan tentang no limit to study atau life long education merupakan implikasi praktis dari fitrah tersebut. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu maka masyarakat tidak pernah puas dengan

teori pendidikan yang ada. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan pendidikan.

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Dalam hubungannya ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Sedangkan “Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Qur’an dan hadits.” Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan redaksi yang sangat singkat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Kata “Islam” yang berada di belakang “pendidikan” selain menjadi sumber motivasi, inspirasi, sublimasi dan integrasi bagi pengembangan bagi ilmu pendidikan, juga sekaligus menjadi karakter dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan Sunnah.

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun furshoh untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Di sini para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang ber-akhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan

pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan inderawi semata.

Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Bila dianalisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrowi, ada pemisahan antara keduanya. Sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama, begitu juga sebaliknya. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Sebagai permisalan tentang sains, sering kali umat Islam Phobia dan merasa sains bukan urusan agama begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini ada pemisahan antara urusan agama yang berorientasi akhirat dengan sains yang dianggap hanya berorientasi dunia saja. Di sini sangat jelas pemisahan dikotomi ilmu tersebut.

Pendidikan Islam harus menjadi terobosan baru untuk para siswa dalam membentuk pola hidup siswa yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofi yang sudah tidak asing lagi untuk diketahui bahwa antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan pendidikan.